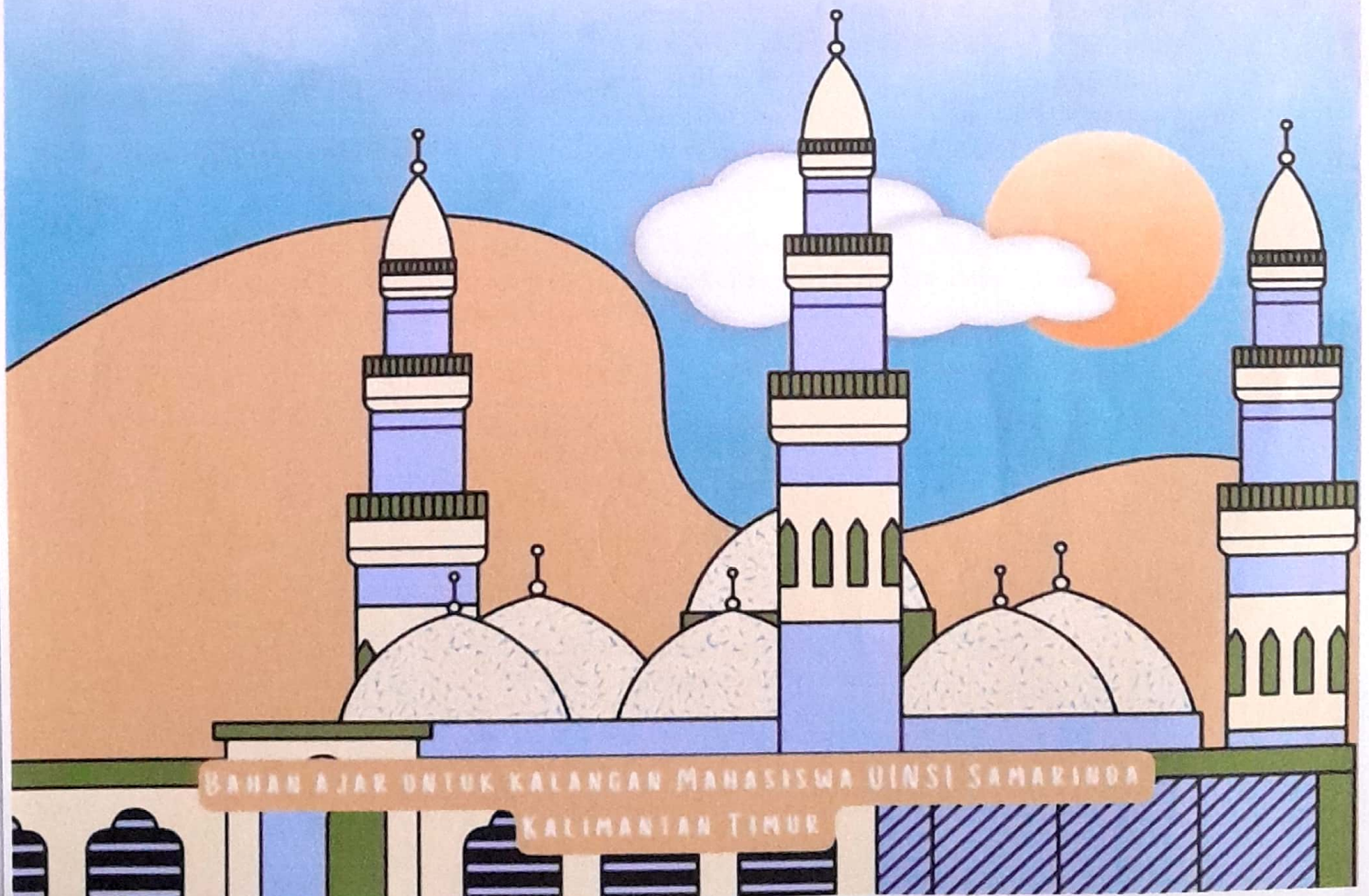


DR. H. ACHMAD RUSLAN ALENDI, M.AG

METODOLOGI STUDI ISLAM

(SUATU KONSEP TENJANG SELUK BELUK PEMAHAMAN AJAKAN ISLAM,
STUDI ISLAM DAN ISU-ISU KONTEMPORER DALAM STUDI ISLAM)



BAHAN AJAR UNTUK KALANGAN MAHASISWA UINSI SAMARINDA
KALIMANTAN TIMUR

LEMBAR PENGESAHAN

BUKU MODUL MATA KULIAH

METODOLOGI STUDI ISLAM

Disusun oleh:

Nama : **Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag**
NIP : 19681203 2000031002
NIDN : 2003126802
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 03 Desember 1968
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Lektor Kepala
Pekerjaan : Dosen FTIK & Pasca Sarjana, Kapus Studi Islam,
Pancasila UINSI Samarinda Kalimantan Timur
Alamat Rumah Paser : Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW.03 No. 33
Kec. Tanah Grogot Kabupaten Paser
Kalimantan Timur
Alamat Rumah Samarinda : Jln. H.A.M. Rifaddin, Perum Grand Taman Sari
Cluster Derawan A5 No. 10 Kelurahan Harapan Baru,
Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur.
Kontak Person Hp. : 0853 4861 8179
Email : ruslanafendi68@gmail.com / achmadruslan@uinsi.ac.id
ID Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?user=chZA-M4AAAJ&hl=id>

Demikian identitas penulis Buku Modul Mata kuliah Metodologi Studi Islam, untuk disetujui dan disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Samarinda Kalimantan Timur.



Samarinda, 10 Oktober 2022

Dr. Muchammad Eka Mahmud, M.Ag
NIP. 197408062002121002

BAB I PEMERINTAHAN BANI UMAIYYAH I DI DAMASKUS

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim
- 3.1 Menganalisis proses lahirnya bani Umayyah di Damaskus
- 3.2 Mengklasifikasi fase-fase pemerintahan dinasti bani Umayyah di Damaskus
- 3.3 Menceritakan proses berdirinya dinasti bani Umayyah

Nilai Karakter

Sikap tegas, berani dan cerdas, religius, adil dan santun

“Berdiri kokoh bani Umayyah selama 92 tahun tidak lepas dari peran cerdas, tegas dan berani Khalifah Muawiyah ketika menaklukan tiga wilayah strategis, Magribi, Byzantium dan India. Ketika beliau mendirikan departemen duta dan ketika berani dan tegas membeli profesional administrasi keuangan dari Byzantium. Ketika Umar bin Abdul Azis membuat kebijakan religius dengan mengundang masyarakat umum secara periodik untuk dialog terbuka di istana”

Kasus

Bani Umayyah I berdiri pada tahun 40 Hijriyah dengan cara paksa oleh Muawiyah bin Abi Sufyan di Kota Illiyat waiyahah Yerusalim pada saat Ali bin Abi Talib masih menjadi khalifah yang sah dari pemerintahan Khulafaurrasyidin

A. Mari Mengamati

Yang dapat di amati dari kasus tersebut diatas adalah pembelajaran berpolitik yang tidak benar yang ditampilkan oleh Muawiyah, seharusnya dilakukan secara jujur dengan musyawarah mufakat muncul dari masyarakat siapa yang layak menjadi pemimpin mereka

B. Bertanya

Setelah membaca dan mengamati kasus tersebut diatas apa yang dapat kalian sam paikan?

.....
.....
.....

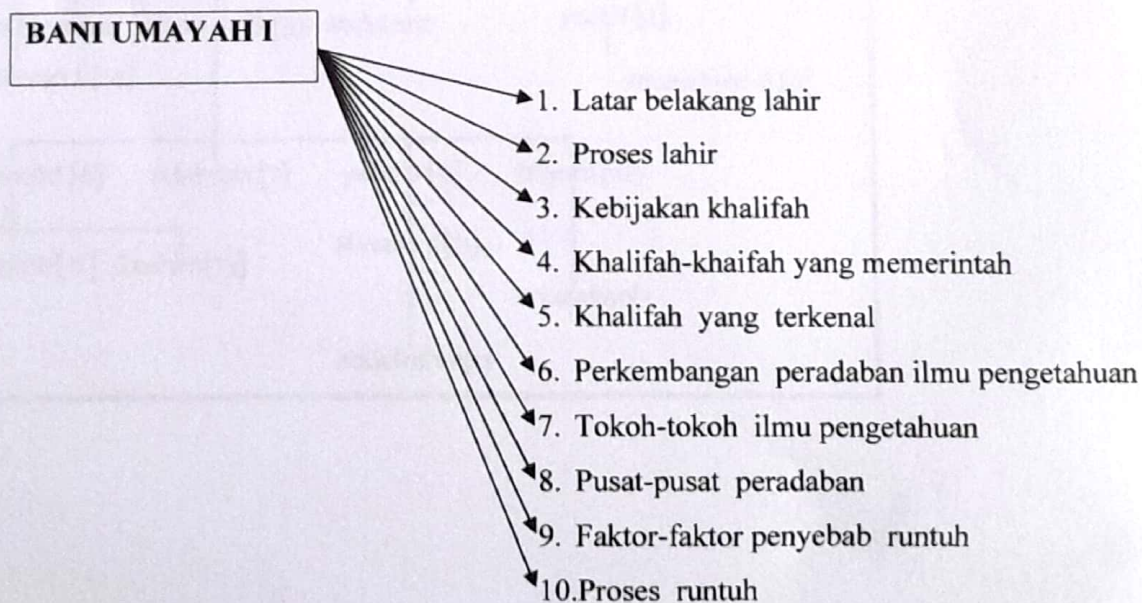
C. Merenungkan

Renungkan secara mendalam kasus tersebut di atas dan berilah saran-saran tentang proses peralihan kepemimpinan yang benar menurut Islam!

.....
.....

D. Tambah Wawasan

PETA KONSEP

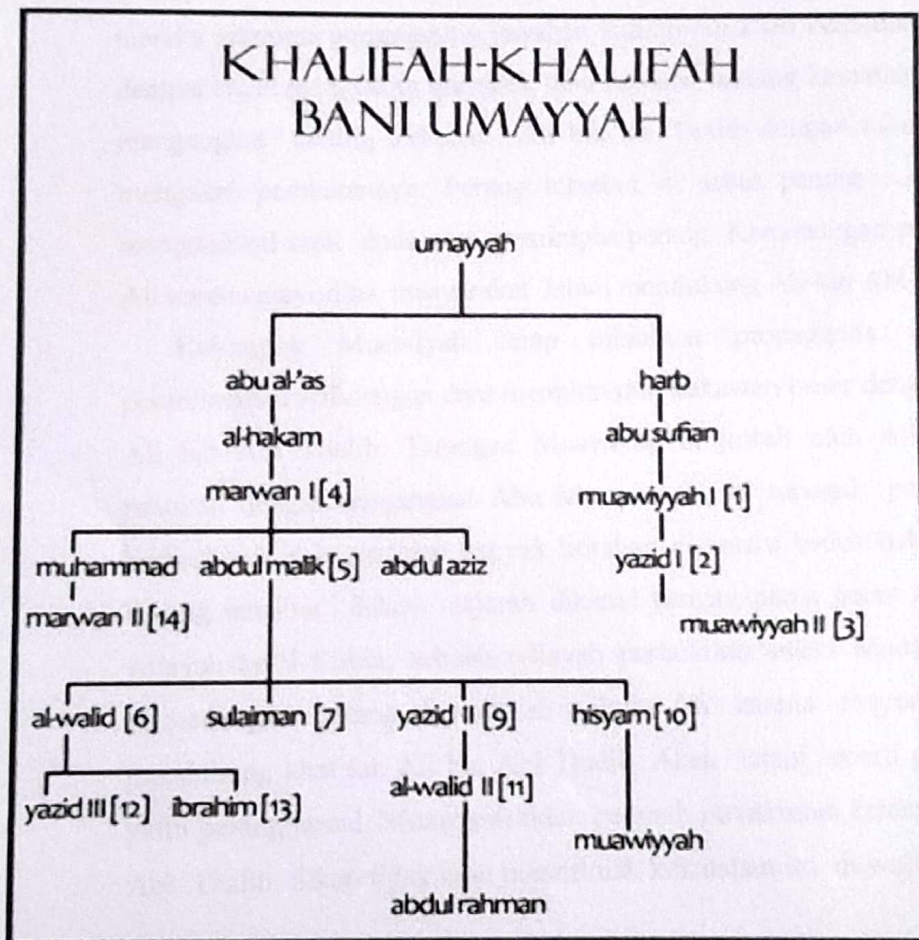


Pengantar

"Muawiyah termasuk salah seorang sahabat nabi yang cerdas, terbukti semasa nabi menerima wahyu selama 20 tahun lebih, Muawiyah tercatat sebagai penulis wahyu sampai nabi wafat tahun 1 H. Muawiyah berani menentang pemerintahan Ali dari Khulafaurrasyidin yang keempat dengan cara memproklamirkan kekuasaan baru pada saat khalifah Ali masih memerintah khulafaurrasyidin, sebagai khalifah yang sah"

Bani Umayyah I lahir di kota kecil Illiyat di Wilayah Yerussalem tahun 40 H atau 662 Masehi oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dengan cara paksa, karena pada tahun itu Ali bin Abi Thalib masih memerintah dengan sah pada pemerintahan Khulafaurrasyidin yang terakhir. Sistem peralihan kepemimpinan monachi yang ditetapkan memicu konflik interna.

SILSILAH KHALIFAH BANI UMAIYYAH I

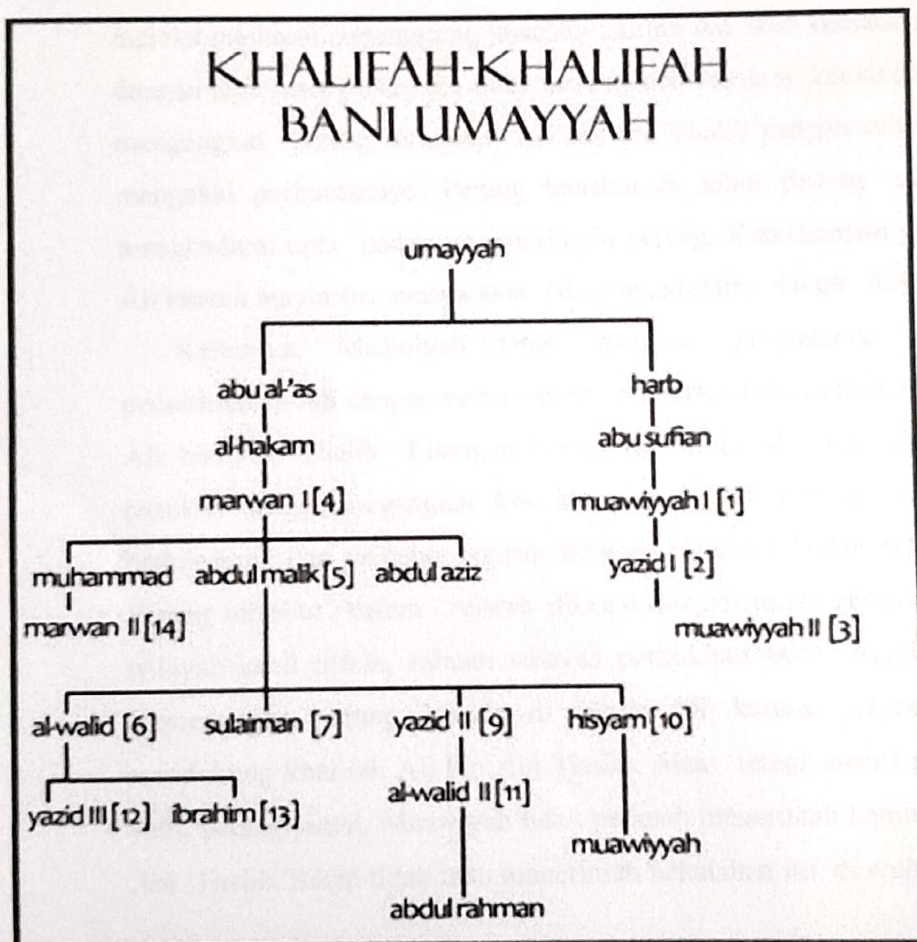


Pengantar

"Muawiyah termasuk salah seorang sahabat nabi yang cerdas, terbukti semasa nabi menerima wahyu selama 20 tahun lebih, Muawiyah tercatat sebagai penulis wahyu sampai nabi wafat tahun 1 H. Muawiyah berani menentang pemerintahan Ali dari Khulafaurrasyidin yang keempat dengan cara memproklamirkan kekuasaan baru pada saat khalifah Ali masih memerintah khulafaurrasyidin, sebagai khalifah yang sah"

Bani Umayyah I lahir di kota kecil Illiyat di Wilayah Yerussalem tahun 40 H atau 662 Masehi oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dengan cara paksa, karena pada tahun itu Ali bin Abi Thalib masih memerintah dengan sah pada pemerintahan Khulafaurrasyidin yang terakhir. Sistem peralihan kepemimpinan monachi yang ditetapkan memicu konflik interna.

SILSILAH KHALIFAH BANI UMAIYYAH I



1. Proses Lahir Dan Fase-fase Pemerintahan Bani Umaiyah I

1. Proses Lahirnya Bani Umaiyah I

Lahirnya bani Umaiyah I Damaskus tahun 40 hijriyah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan di kota kecil *Iliyat* di wilayah Yerussalem, diperkirakan oleh para pakar sejarah sebagai sabotase terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari pemerintahan terakhir Khulafaurrasyidin. Karena pengangkatan Ali bin Abi talib oleh mayoritas masyarakat Islam mengganti khalifah Usman tidak pernah disetujui oleh pihak Muawiyah, maka berbagai cara yang dilakukan oleh Muawiyah untuk menurunkan atau menghancurkan Ali bin Abi Thalib dari pemerintahannya. Salah satu caranya ialah Muawiyah dan kelompoknya memfitnah Ali dengan menyebarkan isu bahwa Ali-lah yang ada di belakang terbunuhnya Usman bin Afan. Isu ini termakan oleh beberapa pembesar di kalangan umat Islam, seperti Siti Aisyah, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillaah. Mereka mengumukan perang terhadap Ali bin Abi Thalib karena sewaktu mereka meminta pertanggung jawaban kalifah Ali akan kematian Usman bin Afan, Ali dengan tegas mengatakan dia tidak tahu menahu tentang kematian Usman. Mereka lalu mengangkat perang terhadap Ali bin abi Thalib dengan tujuan memaksa Ali unuk mengakui perbuatannya. Perang tersebut di sebut perang *Jamal* karena Aisyah mengendarai unta pada saat memimpin perang. Kemenangan perang berada dipihak Ali karena mayoritas masyarakat Islam mendukung Ali bin Abi thalib.

Kelompok Muawiyah tetap membuat propaganda untuk menghancurkan pemerintahan Ali dengan cara menghimpun kekuatan besar dengan tujuan menyerang Ali bin Abi Thalib. Tatangan Muawiyah di jawab oleh Ali dengn mempersiapkan pasukan dengan megangkat Abu Musa al Asyari sebagai penasehat spritul. Perang berkecamuk dan menelan banyak koraban di antara kedua belah pihak yang bertikai. Perang tersebut dalam sejarah dikenal dengan nama peran *Sifein* karena terjadi di wilayah kecil Sifein, sebuah wilayah perbukitan antara Madinah dengan Damaskus. Kemenangan perang berada di pihak Ali karena mayoritas masyarakat Islam mendukung khalifah Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi seperti pada perang sebelumnya yaitu perang jamal, Muawiyah tidak perannah menerima kemenangan khaifah Ali bin Abi Thalib. Sikap tidak mau menerima kekalahan itu di wujudkan Muawiyah dengan

mengajak damai khalifah Ali sampai 3 kali dengan cara membujuk dan merobek-robek al Qur'an. Pada ahirnya Ali mau berdamai karena melihat al Qur'an di robek-robek oleh Muawiyah.

Skenario perdamaian diatur oleh Muawiyah atas ide Amru bin Ash, dan pra perdamaian dilakukan antara Muawiyah dengan Amru disatu pihak dan Ali dengan Musa Asyari dipihak lawan. Pra perdamaian itu menyepakati untuk besok pada saat perdamaian, Muawiyah dan Ali diumumkan diturunkan dari jabatan khalifa dan diangkat khalifah yang baru atas pilihan masyarakat Islam. Ternyata besoknya pada saat perdamaian berlangsung pada saat acara mengumumkan menurunkan Muawiyah dan Ali, yang berdiri giliran pertama mengumumkan adalah Abu Musa karena usianya lebih tua, dan dia mengumumkan bahwa hari ini menurunkan Ali dari kekhilafan. Sementara giliran kedua Amru berdiri kemudian mengumumkan bahwa karena Ali sudah di turunkan dari khalifah, maka saya mengumumkan Muawiyah menjadi khalifah yang sah. Skenario perdamaian ini disebut *Arbitrase*

Sikap damai Ali ternyata tidak memberi perdamaian yang sesungguhnya malah menambah sejarah panjang pertikaian Ali dengan Muawiyah. Kelompok Ali justru pecah menjadi 3 kelompok, khawarij yang menentang keras terhadap perdamaian, syiah yang setuju dengan sikap Ali dan murjiah yang mengambil jalan tengah dengan sikap diam. Muawiyah memfungsikan kelompok keras khawarij untuk membunuh khalifah Ali dan seorang pengikut garis keras khawarij yang bernama Abdur Rahman bin Muljam pada suatu pagi setelah sholat shubuh menusuk khalifah Ali. Wafatnya Ali disambut oleh pihak Muawiyah dengan suka ria, karena dengan demikian bani Umayyah yang telah diproklamirkan tahu yang lalu 40 hijriyah akan menjadi eksis dan menjadi satu-satunya pemerintahan yang sah dalam Islam.

2. Fase-Fase Pemerintahan Bani Umayyah I Damaskus

Selama 92 tahun Bani Umayyah I berdiri dapat dibagi menjadi beberapa fase pemerintahan, yaitu :

a. Fase berdiri atau fase pembentukan dan pembinaan,

Dimulai dari berdirinya bani Umayyah tahun 40 H atau 662 M sampai masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik khalifah ke 6 ketika Islam masuk Eropa atau

Andalusia yang dibawa oleh Tariq bin Ziad tahun 711 M. Pada masa ini pembinaan peradaban Islam berjalan dengan pendekatan Arabisasi (*arab oriented*) yaitu pengembangan peradaban yang berciri Arab. Pada saat itu pengembangan peradaban didominasi ukiran-ukiran di dinding-dinding masjid dan istanah yang dihiasi dengan tulisan-tulisan kaligrafi yang indah. Lagu-lagu padang pasir dari warisan arab pra Islam dipadukan dengan seni Islam yang menghasilkan lagu-lagu qasidah yang indah. Ilmu yang dikembangkan oleh bani Umaiyah I pada saat itu masih yang berciri arab asli, yaitu bahasa (nahu dan balaghah), qiraat dan hadis, tafsir dan tarikh Islam. Pada fase pertama ini perluasan wilayah berjalan sangat pesat, Islam masuk sampai wilayah-wilyah pelosok di empat benua, Asia, Afrika Eropa dan Amerika. Wilaah di Imperium – Imperium besar, Yunani, Romawi, Persia dan Gothia banyak yang takluk pada Islam dengan membayar upeti yang besar. Khusus Imperium besar Yunani pada saat itu telah lemah dan semua wilayah telah dikasai oleh Imperium yang baru muncul yaitu Islam bani Umaiyah I. Pembinaan peradaban, ilmu dan kebudayaan serta administrasi pemerintah berkembang baru pada periode selajutnya sementara pada periode ini para khalifah focus pada pengembangan wilayah kekuasaan atau perluasan wilayah (islamisasi).

b. Fase Kemajuan,

Dimulai dari masa khalifah ke 7 Sulaiman bin Abdul Malik sampai masa Umar bin Abdul Azis khalifah yang ke 8 dari pemerintahan Bani Umaiyah I Damaskus. Pada fase ini Islam telah berkembang hampir di penjuru dunia, seperti dari wilayah Asia Tenggara sampai Asia Timur jauh Islam, dari Afrika utara sampai Andalusia, dan dari India sampai Persia. Islam dibawa oleh sahabat-sahabat nabi ; Uqbah bin Nafi dan Musa bin Nusair di Afrika Utara, Saad bin Abi Waqas di wilayah Cina dan Indonesia, Abdullah bin Abi Sara di India dan Tariq bin Ziad di Eropa atau Andalusia. Pada fase kedua ini perluasan wilayah islam tetap berjalan dengan lancar, banyak wilayah baru yang diatlukan, akan tetapi perhatian pemerintah di arahkan penuh ada pengemangan peradaban ilmu dan administrsi pemerintahan. Pemerintahan bani Umaiyah sedang membangun pusat-pusat kota menjadi kota satelit yang indah, Masjid dan istanah di bangun dalam kualitas yang baik,

serta pada fase ini penemuan mata uang sebagai alat barter telah ditemukan oleh khalifah Marwan bin Hakam khalifah keempat Bani Umayyah I sebagai bukti kemajuan peradaban bani Umayyah telah berjalan dengan pesat. Pada fase ini bani Umayyah I sudah mampu menciptakan beberapa peradaban yang mempunyai kualitas tinggi, dan dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Bentuk-bentuk peradaban yang tumbuh pada masa kejayaan bani Umayyah I diantaranya;

- a. Ilmu pengetahuan ; qiraat, nahu dan balaghah, tafsir, hadis dan sejarah
- b. Bangunan fisik; Istanah, Mesjid, pengairan dan irigasi, dan jembatan
- c. Fasilitas pendidikan ; Kuttab, Halaqah di Masjid, dan Majelis munadarah
- d. Departemen pemerintah; Nidhamul Maal =keuangan, Siasy = politik, harby= keamanan, Idary = administrasi, dan Qadi = hukum, Jawatan pos, pengawal istanag, ketentaraan, sekretaris dan pengantar surat

c. Fase lemah sampai runtuh

Fase ini dimulai dari masa kekuasaan Yazid bin Abdul Malik khalifah ke 9 yang tidak bisa mengendalikan pemerintahan seperti kedua kakaknya Walid dan Sulaiman. Pada saat dia diangkat banyak terjadi pemberontakan dan khalifah Yazid sendiri tidak dapat mengendalikan pemberontakan-pemberontakan tersebut. Kondisi ini terjadi sampai puncaknya pada saat pengangkatan 2 khalifah dalam satu tahun berjalan yaitu putra dari khalifah Walid, khalifah ke-12 Yazid bin Walid dan ke-13 Ibrahim bin Walid. Menurut para pakar sejarah Islam bahwa masa puncak lemahnya bani Umayyah dikarena masyarakat benci dan marah kepada pemerintahan bani Umayyah lantaran terjadi pengangkatan 2 khalifah dalam satu tahun pemerintahan, dan tidak segera mengambil kebijakan siapa diantara kedua putra mahkota Walid 2 itu menjadi khalifah yang sah.

Sistem monarki yang dipakai dalam proses peralihan kepemimpinan di bani Umayyah I ikut memperparah kelemahan Bani Umayyah termasuk faktor paling dominan penyebab runtuhnya tahun 132 H atau tahun 670 M. Akibat dari pelaksanaan sistem monarki di bani Umayyah I selain yang disebutkan di atas juga dapat memberi peluang kepada para putra mahkota untuk melakukan penyelewengan kekuasaan, seperti kolusi, korupsi, tidak disiplin dalam pekerjaan